

PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK BERMAIN UNTUK MENINGATKAN KEMAMPUAN MENJALIN HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA KELAS VIII-G SMP NEGERI 1 KAWEDANAN KABUPATEN MAGETAN

Widya Juwita Sari

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

email: widycheery13@yahoo.co.id

Prof. Dr. Muhamadi

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Abstrak

Abstrak memuat uraian singkat mengenai masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dapat atau tidaknya layanan bimbingan kelompok teknik bermain diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan. Jenis penelitian ini adalah *pre-experimental* dengan bentuk *one-group pretest-posttest design*. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini delapan siswa kelas VIII G yang mempunyai skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal terendah. Bentuk perlakuan yang diberikan adalah bimbingan kelompok teknik bermain yang dilakukan selama lima kali pertemuan. Ada empat permainan yang digunakan dalam bimbingan kelompok ini, yaitu inilah aku, acak kasus, saling melengkapi dan kumpulkan kartu berwarna. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji tanda (*sign test*). Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa jumlah pengamatan yang relevan, $N = 8$ (jumlah tanda positif dan tanda negatif) dan jumlah terkecil, $r = 0$ (jumlah tanda negatif). Sesuai dengan tabel probabilitas binomial untuk ketentuan $N = 8$ dan $r = 0$, maka diperoleh $P_{tabel} = 0,004$. Jika dalam ketetapan α dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa $P_{tabel} > \alpha$, di mana $0,004 < 0,05$. Sesuai dengan statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya, ada peningkatan yang signifikan pada skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal antara sebelum dan setelah bimbingan kelompok teknik bermain. Dengan demikian, penerapan layanan bimbingan kelompok teknik bermain dapat meningkatkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa kelas VIII-G SMP Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan.

Kata Kunci: kemampuan menjalin hubungan interpersonal,bimbingan kelompok, teknik bermain .

Abstract

This research was aimed to identify the playing technique in group guidance whether it could or could not be applied to improve the ability to expand interpersonal relation for VIII-G students of SMPN 1 Kawedanan Magetan. This research belongs to pre-experimental research with one-group pretest-posttest design. The subjects of this research were eight students of VIII-G who had the lowest score of ability to expand the interpersonal relation. The treatment given was playing technique in group guidance that had been done in five time-meetings. There were four games which were used in this group guidance, they were “this is me” (*inilah aku*), “random cases” (*acak kasus*), “completing each other” (*saling melengkapi*), and “collecting colorful cards” (*kumpulkan kartu berwarna*). The data analysis technique employed in this research was sign test. The data analysis result indicates that the relevant number of observation are, $N=8$ (the number of positive and negative sign) and the smallest number, $r=0$ (the number of negative sign). According to binominal probability table for the provision of $N=8$ and $r=0$, then $P_{tabel} > \alpha$, where $0,004 < 0,05$. Based on those statistic data, it could be concluded that the hypothesis could be accepted. Meaning that there was a significant improvement in the ability to expand interpersonal realtion score before and after the implementation of playing technique in group guidance. Therefore, the implementation of playing technique in group guidance service could improve the ability to expand interpersonal relation in eight graders G of SMPN 1 Kawedanan Magetan.

Keywords: The Ability to Expand the Interpersonal Relation, Group Guidance, PlayingTechnique.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Hal tersebut mengandung arti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa menjalin hubungan dengan orang lain. Sebuah studi yang dilakukan Larson dkk. tahun 1982 (dalam Wisnuwardhani, 2012) menemukan bahwa 70 persen dari 179 remaja dan orang dewasa melakukan aktivitas bersama orang lain setidaknya dua kali dalam sehari.

Keberhasilan seseorang dalam menjalin hubungan interpersonal dipengaruhi oleh kemampuan yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan Buhrmeister, dkk. (dalam Dayakinsi, 2012) bahwa untuk mempertahankan hubungan dalam jangka waktu lama diperlukan kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal. Kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang dimiliki seseorang, mampu mengembangkan hubungan yang dilakukan ke arah yang memuaskan dan membahagiakan. Kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang tercermin dalam keluasaan lingkup pergaulan juga berfungsi sebagai benteng stres dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan proses wawancara yang dilakukan kepada guru BK dan siswa SMP Negeri 1 Kawedanan yang dilakukan pada bulan Februari 2013, menurut guru BK SMP Negeri 1 Kawedanan, umumnya 70% siswa kelas VII, VII dan IX dari 756 siswa SMP Negeri 1 Kawedanan mengaku mempunyai permasalahan hubungan dengan teman-temannya, seperti: dikucilkan teman yang lain, saling memperolok, suasana kelas yang tidak menyenangkan karena buruknya hubungan antar siswa. Sedangkan menurut dua guru mata pelajaran sendiri memang terdapat siswa-siswi yang kurang bersosialisasi dengan siswa lainnya. Dan juga terdapat kelas yang kurang kompak dan siswanya banyak yang individualis. Terdapat juga siswa yang dalam kegiatan belajar kurang aktif dan hanya diam. Dari hasil wawancara dengan guru BK dan guru mata pelajaran tersebut umumnya siswa SMP Negeri 1 Kawedanan memiliki masalah dalam hal hubungan interpersonal.

Lebih khususnya, menurut guru BK, masalah-masalah tersebut mulai muncul dan banyak didapati di kelas VII tahun ajaran 2012/2013. Dari sembilan kelas, kelas VII-A sampai kelas VII-I, guru BK sekolah tersebut merekomendasikan kelas VII-G karena dilihat dari hasil belajar, kelas tersebut termasuk kelas yang siswanya memiliki kecerdasan akademik yang lebih tinggi dibanding kelas-kelas yang lain, sehingga menimbulkan persaingan antar teman dalam kelas, akhirnya kelas tersebut mempunyai hubungan interpersonal yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan buruknya hubungan antar sesama siswa di kelas VII-G tersebut.

Berdasar dari hasil observasi yang dilakukan, saat peneliti masuk kelas dan memberikan permainan yang bertopik kerjasama kepada siswa VII-G, beberapa siswa kelas VII-G terlihat kurang inisiatif untuk mendapatkan anggota kelompok yang dipilih sendiri, siswa cenderung menanti teman yang belum terbentuk kelompok. Dari permainan yang diberikan terlihat siswa yang terkucilkan karena tidak mendapatkan kelompok.

Kondisi tersebut dipergaskan oleh pengakuan beberapa siswa. Dari hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa siswa-siswi tersebut menunjukkan kurang mempunyai kemampuan menjalin hubungan interpersonal.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan siswa kelas VII-G, siswa kelas mereka cenderung berkelompok akibatnya terdapat beberapa anak yang terkucilkan. Selain itu, dalam kelas tersebut masih banyak siswa yang kurang akrab dengan teman-teman dan sering terjadi saling mengejek. Ada juga siswa yang pasrah menerima ejekan. Beberapa siswa mengaku kadang mereka sulit untuk menyampaikan maksudnya ketika berbicara kepada orang lain, merasa malu dan takut ketika memulai hubungan dengan teman yang baru, merasa malu saat ingin berkomunikasi dengan siswa yang berlainan jenis, dan lain-lain. Observasi dan wawancara untuk studi pendahuluan yang disebutkan diatas diambil saat siswa berada pada kelas VII. Karena studi pendahuluan dilakukan pada akhir semester dua, sekarang siswa yang dimaksud naik kelas menjadi kelas VIII tanpa merubah keadaan siswa.

Buhrmmeister, dkk. (dalam Dayakinsi, 2012) mengemukakan lima aspek-aspek kemampuan menjalin hubungan interpersonal yaitu: (1) *initiative* (kemampuan memulai hubungan dengan orang lain), (2) *negative assertion* (kemampuan asertif), (3) *disclosure* (kemampuan membuka diri), (4) *emotional support* (kemampuan memberikan dukungan emosional kepada orang lain), dan (5) *conflict management* (kemampuan mengatasi konflik antar individu). Fakta-fakta lapangan yang telah dipaparkan sebelumnya apabila dicocokan dengan aspek-aspek kemampuan menjalin hubungan interpersonal dari Buhrmmeister, diketahui siswa SMP Negeri 1 Kawedanan khususnya siswa kelas VIII-G mempunyai tingkat kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang rendah. Kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang rendah akan mempengaruhi pergaulan mereka. Menurut Pearson (dalam Wisnuwardhani, 2012) hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Suranto (2011) juga memberikan definisi mengenai hubungan interpersonal dalam arti luas dan dalam arti sempit. Hubungan interpersonal dalam arti luas adalah interaksi yang dilakukan oleh seorang kepada orang lain dalam situasi dan semua bidang kehidupan sehingga masing-masing pihak mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan hati. Sedangkan hubungan interpersonal dalam arti sempit adalah iteraksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam situasi kerja dan kekaryaaan yang bertujuan untuk mengubah kegairahan dan kegiatan bekerja dengan semangat kerjasama yang produktif. Sementara itu, Rakhmat (2008) mengemukakan bahwa setiap orang yg melakukan komunikasi yang disampaikan bukan hanya pesan tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal, jadi bukan hanya menentukan "content" tetapi juga "relationship".

Berdasar pada definisi hubungan interpersonal yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa

Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalin Hubungan Interpersonal

hubungan interpersonal adalah suatu hubungan yang terjadi diantara dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten yang bertujuan untuk kebahagiaan dan kepuasan hati masing-masing pihak.

Dilihat dari tujuan hubungan interpersonal yaitu untuk kebahagiaan dan kepuasan hati masing-masing pihak, dari situ dapat dikatakan bahwa menjalin suatu hubungan interpersonal itu penting, apalagi manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Orang yang menjalin hubungan interpersonal berarti orang tersebut berusaha untuk membentuk suatu hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan pertemanan, hubungan kerja, hubungan cinta, dan lain-lain.

Banyak kasus dalam proses menjalin hubungan interpersonal karena terdapat konflik berat, bahkan hanya ringan mengakibatkan hubungan seseorang rusak. Ada juga sebagian orang bahkan untuk memulai menjalin hubungan interpersonal saja sudah merasa kesulitan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa menjalin hubungan interpersonal itu tidak mudah. Diperlukan suatu kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal dan kemampuan masing-masing orang berbeda-beda. Kemampuan tersebut disebut kemampuan menjalin hubungan interpersonal. Pengertian kemampuan itu sendiri menurut Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008) adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Menurut Buhrmeister, dkk (dalam Dayakisni, 2012) kemampuan menjalin interpersonal tersebut meliputi : *initiative; negative assertion; disclosure; emotional support; dan conflict management*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menjalin hubungan interpersonal adalah kemampuan membentuk suatu hubungan antara dua orang atau lebih, yang saling bergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten untuk kebahagiaan dan kepuasan hati masing-masing pihak, yang meliputi kemampuan dalam *initiative; negative assertion; disclosure; emotional support; dan conflict management*.

Untuk lebih jelasnya mengenai aspek-aspek kemampuan menjalin hubungan interpersonal, sebagai berikut.

a. *Initiative*

Initiative merupakan usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Dengan demikian, pengertian *initiative* selalu diarahkan baik kepada penciptaan suatu hubungan antar pribadi yang baru dengan seseorang yang belum atau baru dikenal maupun tindakan-tindakan yang dapat membantu mempertahankan hubungan yang telah dibina.

b. *Negative Assertion*

Negative Assertion merupakan kemampuan untuk mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar atau tidak adil, kemampuan untuk mengatakan tidak terhadap permintaan-permintaan yang tidak

masuk akal, dan kemampuan untuk meminta pertolongan atau bantuan saat diperlukan.

c. *Disclosure*

Disclosure merupakan pengungkapan bagian diri (*innerself*) antara lain berupa pengungkapan ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaannya kepada orang lain. Dengan hanya menyimpan ide-ide yang kita miliki maka akan membuat suatu hubungan menjadi tidak berkembang. Pada saat pengungkapan diri individu untuk sementara waktu merendahkan pertahanannya (*defense*) dan memberikan gambaran tentang diri yang sebenarnya. *Self-disclosure* dapat mengubah suatu perkenalan yang tidak mendalam menjadi suatu hubungan yang lebih serius dan diperolehnya teman baru, utamanya pengungkapan diri yang sifatnya hal-hal pribadi/evaluatif.

d. *Emotional Support*

Ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati dan penghargaan terhadap orang lain. *Emotional support* juga mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberikan perasaan nyaman kepada orang lain yang sedang dalam kondisi tertekan dan bermasalah. Kemampuan ini erat hubungannya dengan kemampuan memberi afeksi dan empati

e. *Conflict Management*

Cara atau strategi untuk menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang mungkin terjadi saat melakukan hubungan interpersonal. Walaupun konflik dapat merusak hubungan interpersonal tetapi ada cara-cara yang dapat digunakan untuk mengendalikan hal tersebut.

Ada berbagai macam layanan bimbingan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal. Dalam penelitian ini layanan yang digunakan adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu jenis layanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama membahas pokok bahasan tertentu yang berguna menunjang pemahaman diri, mengembangkan kemampuan pribadi sosial, mengatasi permasalahan dan mencegah berkembangnya masalah, dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Layanan bimbingan kelompok ini dipandang tepat sebagai sarana untuk membantu siswa memahami dan melatih kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal. Pada saat kegiatan layanan bimbingan kelompok ini, semua peserta dalam kelompok tersebut saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi pendapat, memberi tanggapan dan lain-lain sehingga terbentuklah dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok ini informasi-informasi dan situasi-situasi yang dapat meningkatkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa dapat diperoleh.

Alasan digunakannya bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan menjalin hubungan

interpersonal siswa yang rendah ini adalah kebanyakan siswa cenderung menyukai kegiatan yang dilaksanakan bersama-sama dengan teman sebayanya untuk membahas suatu topik tertentu. Dengan berkelompok, materi yang disampaikan dapat lebih mudah dimengerti siswa karena dalam kegiatan kelompok tersebut siswa dituntut aktif memberikan pendapat-pendapatnya sehingga pemberian materi tidak terasa membosankan. Selain materi yang lebih mudah dimengerti siswa, kegiatan bimbingan yang dilakukan dalam bentuk kelompok akan terbentuk peristiwa psikologis yang mendukung peningkatan hubungan interpersonal. Peristiwa psikologis tersebut misalnya komunikasi, kerjasama, umpan balik dan lain-lain. Pemberian layanan bimbingan kelompok juga sesuai dengan kodisi jam mengajar di kelas guru BK SMP Negeri 1 Kawedanan yang mempunyai jam mengajar dikelas yang terbatas. Jam mengajar guru BK di SMP Negeri 1 Kawedanan sejak tahun 2012 sudah ditiadakan. Jika guru BK ingin memberikan informasi kepada siswa akan disediakan pada waktu tertentu namun tidak rutin dalam setiap minggunya. Melalui bimbingan kelompok informasi yang dibutuhkan oleh siswa dapat disampaikan kepada kepada siswa yang membutuhkan, tidak keseluruhan siswa sehingga manfaatnya akan tepat pada siswa yang membutuhkan. Waktu pelaksanaan bimbingan kelompok dapat diambil saat diluar jam pelajaran karena kegiatan tidak melibatkan banyak siswa sehingga kegiatan ini dirasa lebih tepat untuk kodisi BK di SMP Negeri 1 Kawedanan.

Penelitian ini menggunakan salah satu dari teknik bimbingan kelompok tersebut yaitu teknik bermain. Alasan menggunakan teknik bermain adalah karena dengan bermain dapat membuat siswa tidak merasa terbebani dengan materi yang disampaikan karena dibawakan dengan cara bermain yang menyenangkan. Dengan bermain, interaksi antar siswa juga lebih terlihat sehingga cocok untuk meningkatkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal.

Bimbingan kelompok adalah suatu jenis layanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama membahas pokok bahasan tertentu yang berguna menunjang pemahaman diri, mengembangkan kemampuan pribadi sosial, mengatasi permasalahan dan mencegah berkembangnya masalah, dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Berikut adalah tahapan dari bimbingan kelompok sebagai berikut:

1) Tahap I: Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan diri, perilaku diri, serta pemasukan diri ke dalam suatu kelompok. Secara umum, tujuan dari tahap I ini adalah memberikan pengertian dan pemahaman kepada anggota tentang kegiatan bimbingan kelompok; menumbuhkan suasana kelompok; menumbuhkan minat anggota dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok; menumbuhkan rasa saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu diantara para anggota; serta menumbuhkan suasana bebas dan terbuka bagi para anggota. Sementara itu, kegiatan yang akan dilakukan oleh

konselor/pemimpin kelompok adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok; menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok; serta membantu proses perkenalan dan pengungkapan diri dari tiap-tiap anggota.

2) Tahap II: Peralihan

Tahap ini merupakan tahap pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Tujuan dari tahap ini adalah terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, dan malu/tidak saling percaya satu sama lain; makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan; serta semakin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan bimbingan kelompok. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh konselor/ pemimpin kelompok pada tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; mengamati dan menawarkan apakah tiap-tiap anggota telah siap untuk menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; membahas suasana yang terjadi; serta meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. Jika diperlukan, konselor dapat kembali ke beberapa aspek yang ada pada tahap pertama.

3) Tahap III: Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan bimbingan kelompok, yaitu kegiatan pencapaian tujuan utama atau kegiatan penyelesaian tugas. Adapun tujuan khusus dari kegiatan ini adalah terbahasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota kelompok secara mendalam dan tuntas; serta seluruh anggota ikut serta secara aktif dan dinamis dalam kegiatan pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran, maupun perasaan. Secara umum, kegiatan yang akan dilangsungkan pada tahap ini adalah penyampaian masalah atau topik; tanya jawab tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut masalah/ topik yang dikemukakan; serta pembahasan masalah/ topik secara mendalam dan tuntas; kegiatan selingan.

4) Tahap IV: Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penilaian dan tindak lanjut dari tahap-tahap selanjutnya. Tujuan yang harus dicapai dari tahap ini adalah terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan; terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang dicapai; terumuskannya rencana kegiatan untuk pertemuan selanjutnya; serta tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh konselor/ pemimpin kelompok adalah mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, meminta anggota kelompok untuk menyampaikan kesan dan hasil dari kegiatan; membahas/ merumuskan kegiatan selanjutnya; menyampaikan pesan dan harapan; serta memberikan semangat bagi anggota kelompok.

Ada berbagai macam teknik dalam bimbingan dalam kelompok. Penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok teknik bermain. Bimbingan kelompok teknik

Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalin Hubungan Interpersonal

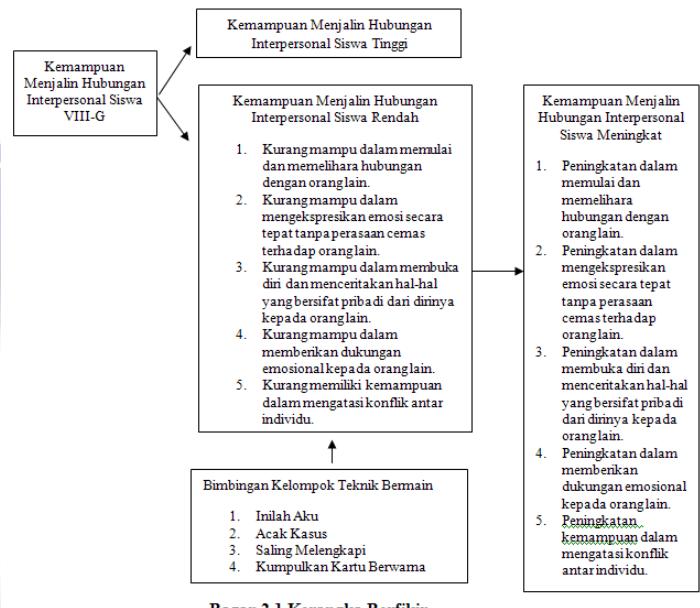
bermain merupakan bimbingan kelompok dengan menggunakan permainan tertentu.

Berikut adalah permainan yang digunakan dalam penelitian ini.

Nama Permainan	Tujuan Permainan	Aspek Kemampuan Menjalin Hubungan Interpersonal yang Terkait
Inilah Aku	Siswa mampu memberikan pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai usaha menuju keterbukaan diri.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Disclosure</i> • <i>Initiative</i>
Acak Kasus	Siswa mampu mengembangkan sikap assertif sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Negative assertion</i>
Saling Melengkapi	Siswa siswa mampu mengembangkan sikap saling mendukung dan menghargai orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Emotional support</i>

Dengan demikian, melalui penerapan layanan kegiatan bimbingan kelompok teknik bermain, kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa dapat meningkat. Peningkatan kemampuan menjalin hubungan interpersonal dapat dilihat dari peningkatan lima aspek kemampuan menjalin hubungan interpersonal.

Berikut ini adalah gambaran atau bagan kerangka berpikir dari peneliti.



Sesuai dengan hal-hal yang telah dipaparkan diatas, penggunaan atau penerapan layanan bimbingan teknik bermain dimungkinkan akan sesuai untuk meningkatkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa, khususnya hubungan interpersonal siswa VIII-G SMP Negeri 1 Kawedanan.

METODE

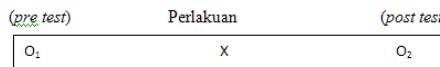
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimental atau percobaan (*eksperimental research*). Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa “metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (*treatment*) tertentu”. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan perlakuan pada suatu kelompok tertentu untuk mengetahui akibat dari diberikannya perlakuan tersebut terhadap perilaku individu yang diamati.

Penelitian ini termasuk *pre-experimental* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding, yang pengukurnya membandingkan keadaan antara sebelum sesudah diberikan perlakuan. Dalam desain penelitian ini, subyek diberikan perlakuan dengan dua kali pengukuran.

		yang Terkait
Kumpulkan Kartu Berwarna	Siswa mampu menyadari dan menyikapi adanya perbedaan yang merupakan awal terbentuknya suatu konflik secara positif.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Conflict management</i>

Pertama-tama dilakukan pengukuran awal (*pre-test*) mengenai hubungan interpersonal siswa sebelum perlakuan dilakukan, lalu dilaksanakan perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan bimbingan kelompok teknik bermain. Kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh peningkatan skor pada hubungan interpersonal siswa.

Berikut adalah gambaran model penelitian eksperimental yang digunakan peneliti:



Bagan Desain Penelitian

(Sugiyono, 2010)

Keterangan :

- O₁ = pengukuran pertama, yaitu kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa sebelum diberi perlakuan “layanan bimbingan kelompok teknik bermain”
- X = perlakuan, yaitu pelaksanaan “layanan bimbingan kelompok teknik bermain”.
- O₂ = pengukuran kedua, yaitu kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa setelah diberi perlakuan “layanan bimbingan kelompok teknik bermain”

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian dengan desain tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan O₁, yaitu *pre test* dengan memberikan angket kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa pada kelas VIII-G sebelum perlakuan.
2. Menentukan delapan siswa dengan kemampuan menjalin hubungan interpersonal terendah sebagai subyek penelitian.
3. Perlakuan berupa bimbingan kelompok teknik bermain.
4. Memberikan O₂, yaitu angket kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa sesudah perlakuan.
5. Membandingkan hasil O₁ dan O₂ untuk mengetahui ada tidaknya perubahan atau peningkatan kemampuan menjalin hubungan interpersonal.
6. Menerapkan analisis statistik uji tanda dalam rangka penentuan perbedaan skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal sebelum dan sesudah diberikan perlakuan bimbingan kelompok teknik bermain.

Gambaran prosedur perlakuan dalam penelitian penerapan bimbingan kelompok teknik bermain untuk meningkatkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan Pertama
 - Pokok Bahasan : Kegiatan Bimbingan Kelompok
 - Tujuan: Membentuk hubungan antara konselor dengan siswa, membentuk hubungan antara siswa satu dengan siswa lainnya dalam satu kelompok, dan membuat kesepakatan awal

untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok.

- Kegiatan: Perkenalan, pembentukan hubungan dan pengenalan bimbingan kelompok.

2. Tahapan Kedua

- Pokok Bahasan :Pentingnya keterbukaan.
- Aspek yang dikembangkan : *Initiative and disclosure*.
- Tujuan :Siswa mampu memberikan pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai usaha menuju keterbukaan diri.
- Evaluasi : Lembar Kerja Siswa Permaianan “Inilah Aku”
- Kegiatan : Bimbingan kelompok dengan permainan “Inilah Aku”.

3. Tahapan Ketiga

- Pokok Bahasan : Asertif perlu!
- Aspek yang Dikembangkan : *Negative Assertion*
- Tujuan : Siswa mampu mengembangkan sikap asertif sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan menjalin hubungan interpersoal.
- Evaluasi : Lembar Kerja Siswa Permaianan “Acak Kasus”
- Kegiatan : Bimbingan kelompok dengan permainan “Acak Kasus”

4. Tahapan Keempat

- Pokok Bahasa : Saling menghormati kekurangan dan kelebihan orang lain.
- Aspek yang Dikembangkan: *Emotional Support*
- Tujuan : Siswa siswa mampu mengembangkan sikap saling mendukung dan menghargai orang lain.
- Evaluasi: Lembar Kerja Siswa Permaianan “Saling Melengkapi”
- Kegiatan : Bimbingan kelompok dengan permainan “Saling Melengkapi”

5. Tahapan Kelima

- Pokok Bahasan : Pentingnya kebersamaan dalam perbedaan.
- Aspek yang Dikembangkan : *Conflict management*
- Tujuan : Siswa mampu menyadari dan menyikapi adanya perbedaan yang merupakan awal terbentuknya suatu konflik secara positif.
- Evaluasi : Lembar Kerja Siswa Permaianan “Kumpulkan Kartu Berwarna”
- Kegiatan : Bimbingan kelompok dengan permainan “Kumpulkan Kartu Berwarna”

6. Tahapan Keenam

- Pokok Bahasan: *Good Interpersonal Relation*

Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjalin Hubungan Interpersonal

- Tujuan : Siswa memiliki pemahaman mengenai pentingnya meningkatkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal.
- Kegiatan : Pengakhiran dan evaluasi kegiatan bimbingan kelompok secara keseluruhan.

Apabila hasil evaluasi dari masing-masing permainan belum mencapai hasil aspek yang dikembangkan, maka pemainan dapat diulang sampai siswa mencapai aspek yang dikembangkan.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-G SMP Negeri 1 Kawedanan. Sedangkan subjek yang menjadi sampel adalah siswa kelas VIII-G yang memiliki skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang rendah. Dalam penelitian ini pengambilan subjek dilaksanakan dengan menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sample*, yang berarti pengambilan subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mengenai kemampuan menjalin hubungan interpersonal. Untuk memperoleh data tersebut digunakan angket kemampuan menjalin hubungan interpersonal dengan jenis angket tertutup. Angket tertutup yaitu angket yang jawaban sudah disediakan oleh peneliti dengan berbagai pilihan. Sehingga responden hanya menjawab dengan pilihan yang tersedia sesuai dengan dirinya. Skala yang digunakan dalam rancangan instrumen ini menggunakan skala Likert.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data non parametrik. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa sebelum dan sesudah perlakuan, teknik analisis yang akan digunakan adalah uji tanda (*sign test*).

Berikut ini adalah langkah-langkah analisis uji tanda menurut Reksoatmodjo (2007)

1. Menentukan kriteria tiada perbedaan. Jika dari suatu pengujian tidak menunjukkan adanya perbedaan, maka kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa sebelum dan sesudah perlakuan adalah sama.
2. Menentukan hipotesis.
 H_0 = tidak ada peningkatan pada skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa sebelum dan sesudah penerapan bimbingan kelompok teknik bermain.
 H_a = ada peningkatan pada skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa sebelum dan sesudah penerapan bimbingan kelompok teknik bermain.
3. Menentukan kriteria tanda.
 - a. Tanda (+) menunjukkan bahwa ada peningkatan pada kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa.
 - b. Tanda (-) menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan pada kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa
4. Menetapkan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$

5. Membuat table yang berisi kode subjek, hasil *pre test* dan hasil *post test*, serta menentukan tanda perbedaan atas skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa.
6. Menghitung frekuensi dari masing-masing tanda (+) dan (-). N menunjukkan jumlah tanda positif dan tanda negatif, sedangkan r menunjukkan jumlah tanda negatif.
7. Menentukan signifikansi dengan pertolongan table *probabilitas nominal*.
8. Menentukan rumusan keputusan.
 - a. Terima H_0 , jika $\alpha \leq$ peluang sampel atau $p_{tabel} \geq \alpha$
 - b. Tolak H_0 dan terima H_a , jika $\alpha >$ peluang sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajian Data Pre-Test

Setelah angket disebarluaskan dikelas VIII-G SMP Negeri 1 Kawedanan didapatkan hasil skor dari pengukuran awal (*Pre-test*). Dari hasil data tersebut diambil delapan siswa yang memiliki skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal terendah untuk dijadikan subjek penelitian. Skor yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut digunakan sebagai data hasil Pre-test

Tabel Data Hasil *Pre-test*

No	Nama	Skor
1.	BS	165
2.	DAN	164
3.	HFS	164
4.	IDD	165
5.	MSI	164
6.	RIB	165
7.	RRE	173
8.	RIW	165

Sajian Data Post-test

Setelah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa bimbingan kelompok teknik bermain, langkah selanjutnya adalah melakukan *post test* untuk mengukur dan mengetahui skor akhir konsep diri siswa. Berikut ini adalah hasil *post test* delapan siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Tabel 4.8 Data Hasil Post Test

No	Nama	Skor
1.	BS	170
2.	DAN	177
3.	HFS	169
4.	IDD	171
5.	MSI	169
6.	RIB	170
7.	RRE	177
8	RIW	180

Analisis Hasil Penelitian

Setelah diperolah data hasil *pre test* dan *post test* dari subjek penelitian, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji tanda (*sign test*) yaitu untuk mengetahui hasil pengukuran awal (*pre test*) dan hasil pengukuran akhir (*post test*). Berikut adalah table yang disiapkan untuk melakukan analisis data.

Tabel 4.10
Analisis Data Pre Test dan Post Test Konsep Diri Siswa

No.	Nama	Skor Pre Test (X)	Skor Post Test (Y)	Arah Perbedaan	Tanda
1.	BS	165	170	X < Y	+
2.	DAN	164	177	X < Y	+
3.	HFS	164	169	X < Y	+
4.	IDD	165	171	X < Y	+
5.	MSI	164	169	X < Y	+
6.	RIB	165	170	X < Y	+
7.	RRE	173	177	X < Y	+
8.	RIW	165	180	X < Y	+

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa kedelapan subjek memperoleh tanda positif (+), maka N (jumlah pengamatan yang relevan) = 8, sedangkan r (banyaknya tanda paling sedikit) = 0. Untuk menentukan signifikansi dilakukan berdasarkan tabel *probabilitas binomial*, dengan ketentuan N = 8 dan r = 0 maka diperoleh $\rho_{tabel} = 0,004$ yang memiliki harga lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,004 < 0,05$. Untuk menolak H_0 peluang sampel harus lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal antara sebelum dan setelah bimbingan kelompok teknik bermain. Dengan demikian, penerapan layanan bimbingan kelompok teknik bermain dapat meningkatkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa kelas VII-G SMP Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan.

Analisi Individual

a. BS

Dilihat dari hasil pengamatan BS dalam tahap-tahap yang dilaksanakan terlihat kemajuan yang awalnya BS sedikit ragu dan canggung dalam melaksanakan kegiatan permainan, menjadi semangat menikmati permainan dan aktif dalam menyampaikan pendapat.

Hal tersebut sesuai dengan peningkatan pada skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal BS, dimana saat *pre test* BS mendapat skor 165 dan meningkat saat *post test* BS memperoleh skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal sebesar 170.

b. DAN

Dilihat dari hasil pengamatan DAN dalam tahap-tahap yang dilaksanakan terlihat kemajuan yang awalnya DAN terlihat diam dan menyendiri menjadi lebih berbaur dengan siswa yang lain. DAN yang awalnya diam juga lebih dapat menyampaikan pendapat-pendapatnya.

Hal tersebut sesuai dengan peningkatan pada skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal DAN, dimana saat *pre test* DAN mendapat skor 164 dan meningkat saat *post test* DAN memperoleh skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal sebesar 177.

c. HFS

Dilihat dari hasil pengamatan HFS dalam tahap-tahap yang dilaksanakan terlihat kemajuan yang awalnya HFS terlihat diam menjadi lebih aktif dalam melaksanakan permainan. HFS yang hanya berbaur dengan siswa sejenis menjadi lebih berbaur dengan semua siswa. HFS yang awalnya diam juga lebih dapat menyampaikan pendapat-pendapatnya.

Hal tersebut sesuai dengan peningkatan pada skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal HFS, dimana saat *pre test* HFS mendapat skor 164 dan meningkat saat *post test* HFS memperoleh skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal sebesar 169.

d. IDD

Dilihat dari hasil pengamatan IDD dalam tahap-tahap yang dilaksanakan terlihat kemajuan yang awalnya IDD terlihat malu-malu dan sedikit pasif menjadi aktif dan cukup sering berpendapat.

Hal tersebut sesuai dengan peningkatan pada skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal IDD, dimana saat *pre test* IDD mendapat skor 165 dan meningkat saat *post test* IDD memperoleh skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal sebesar 171.

e. MSI

Dilihat dari hasil pengamatan MSI dalam tahap-tahap yang dilaksanakan terlihat kemajuan yang awalnya MSI terlihat kurang bersemangat dan kurang berekspresi menjadi cukup bersemangat mengikuti permainan. MSI yang awalnya diam juga lebih dapat menyampaikan pendapat-pendapatnya.

Hal tersebut sesuai dengan peningkatan pada skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal MSI, dimana saat *pre test* MSI mendapat skor 164 dan meningkat saat *post test* MSI memperoleh skor

kemampuan menjalin hubungan interpersonal sebesar 169.

f. RIB

Dilihat dari hasil pengamatan RIB dalam tahap-tahap yang dilaksanakan terlihat kemajuan yang awalnya RIB terlihat aktif namun masih malu-malu. Awalnya RIB terlihat lebih sering mengobrol dengan RIW , setelah kegiatan dari tahapan ke tahapan RIB menjadi lebih berbaur dengan siswa yang lain.

Hal tersebut sesuai dengan peningkatan pada skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal RIB, dimana saat pre test RIB mendapat skor 165 dan meningkat saat *post test* RIB memperoleh skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal sebesar 170.

g. RRE

Dilihat dari hasil pengamatan RRE dalam tahap-tahap yang dilaksanakan terlihat kemajuan yang awalnya terlihat malu dan ragu saat menyampaikan pendapatnya, menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat. RRE juga lebih berbaur dengan teman laki-laki maupun perempuan.

Hal tersebut sesuai dengan peningkatan pada skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal RRE, dimana saat pre test RRE mendapat skor 173 dan meningkat saat *post test* RRE memperoleh skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal sebesar 177.

h. RIW

Dilihat dari hasil pengamatan RIW dalam tahap-tahap yang dilaksanakan terlihat kemajuan yang awalnya RIW masih malu-malu. Awalnya RIW terlihat lebih sering mengobrol dengan RIB , setelah kegiatan dari tahapan ke tahapan RIW menjadi lebih berbaur dengan siswa yang lain.

Hal tersebut sesuai dengan peningkatan pada skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal RIW, dimana saat pre test RIW mendapat skor 165 dan meningkat saat *post test* RIW memperoleh skor kemampuan menjalin hubungan interpersonal sebesar 180.

Dari hasil pengamatan pada saat individu yang mengikuti bimbingan kelompok dari tahap ketahap diatas dapat disimpulkan bahwa semu individu telah mengalami peningkatan dalam hal sikap yang berhubungan dengan hubungan interpersonal. Siswa yang awalnya malu-malu dengan seiring berjalannya perlakuan, rasa malu siswa sudah berkurang. Siswa yang awalnya hanya diam saja menjadi mulai dapat berpendapat atau bertanya saat perlakuan. Dan siswa yang cenderung menyendiri atau hanya dengan teman yang itu-itu saja menjadi lebih berbaur dengan teman lainnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data *pre test* dan *post test* disimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok teknik bermain dapat meningkatkan kemampuan

menjalin hubungan interpersonal siswa kelas VIII-G SMP Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan.

Hasil olahan data stastistik tersebut didukung oleh data pengamatan lapangan yang diperoleh peneliti saat pemberian perlakuan dilakukan. Hal tersebut dilihat saat proses perlakuan yaitu yang pada awal pertemuan pasif, pendiam, kurang berbaur, malu-malu, dari pertemuan ke pertemuan menjadi lebih aktif berpendapat, lebih berbaur dan lebih terlihat menikmati proses perlakuan. Dari hasil angket yang diberikan pada subjekpun juga mengalami peningkatan skor.

Menurut Buhrmeister (dalam Dayakisni, 2012) dalam menjalin hubungan interpersonal diperlukan kemampuan yang aspek-aspeknya meliputi: (1) *initiative*; (2) *negative assertion*; (3) *disclosure*; (4) *emotional support*; dan (5) *conflict management*. Hal tersebut dapat ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik bermain.

Bimbingan kelompok itu adalah suatu jenis layanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama membahas pokok bahasan tertentu yang berguna menunjang pemahaman diri, mengembangkan kemampuan pribadi sosial, mengatasi permasalahan dan mencegah berkembangnya masalah, dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok ini kelompok ini, semua peserta dalam kelompok tersebut saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi pendapat dan memberi tanggapan. Interaksi dan informasi yang didapat dari bimbingan kelompok tersebut dapat meningkatkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa.

Seperti juga yang diungkapkan Prayitno (1995), bimbingan kelompok itu bertujuan untuk bertujuan agar setiap peserta: 1) Mampu berbicara dimuka orang banyak; 2) Mampu mengeluarkan pendapat ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak; 3) Belajar menghargai pendapat orang lain. 4)Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif); 5) Dapat bertenggang rasa; dan 6) Menjadi akrab satu sama lainnya. Hal tersebut termasuk dalam aspek dari kemampuan menjalin hubungan interpersonal. Sehingga bimbingan kelompok cocok untuk meningkatkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal.

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini menggunakan teknik bermain. Hal tersebut didasarkan dari kecenderungan siswa yang lebih senang diajak belajar sambil bermain. Dalam penelitian ini teknik bimbingan kelompok yang digunakan adalah teknik bermain yaitu menggunakan permainan "Inilah Aku", "Acak Kasus", "Saling Melengkapi" dan "Kumpulkan Kartu Berwarna". Pelaksanaan perlakuan bimbingan kelompok teknik bermain dilaksanakan dalam enam tahap. Setelah melakukan satu kegiatan permainan selanjutnya siswa mengisi LKS (lembar Kerja Siswa) yang telah disiapkan. LKS tersebut berguna untuk mengevaluasi siswa. Hasilnya digunakan untuk menentukan apakah siswa sudah dapat mengerti manfaat dalam permainan tersebut dan akan melanjutkan permainan selanjutnya. Perlakuan dilaksanakan kurang

lebih selama satu minggu. Setelah diadakan perlakuan kemudian dilakukan *post test*.

Dalam penelitian ini setelah dilakukan *pre test* selanjutnya dilakukan perlakuan (*treatment*). Perlakuan terdiri dari enam tahapan dan dilakukan selama lima hari berturut-turut. Setelah dilakukan perlakuan kemudian melakukan *post test* pada subjek. Selang waktu antara perlakuan dan *post test* adalah tiga minggu. Selama selang waktu antara perlakuan dan *post test* tersebut dimungkinkan ada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan masyarakat siswa. Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut tidak diamati, seyogyanya untuk penelitian lebih lanjut faktor-faktor tersebut diperhatikan.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian dan belum dapat dilakukan oleh peneliti adalah pemantauan. Pemantauan seharusnya dilaksanakan setelah dilakukan perlakuan. Hal tersebut dilakukan agar kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa tidak mengalami penurunan. Pemantauan dapat dilakukan oleh konselor sekolah.. Hal tersebut patut menjadi perhatian bagi peneliti lain yang tertarik melaksanakan tindak lanjut dari penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik bermain dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa kelas VIII-G SMP Negeri 1 Kawedanan. Simpulan tersebut didasarkan pada analisis skor pretest dan postest dengan menggunakan uji tanda (*sign test*) menunjukkan $p_{tabel} = 0,004$ memiliki harga lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian penerapan bimbingan kelompok teknik bermain dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa kelas VIII-G SMP Negeri 1 Kawedanan kabupaten Magetan.

Dari hasil pengamatan siswa juga mengalami perubahan-perubahan yang mengarah pada peningkatan kemampuan menjalin hubungan interpersonal. Perubahan tersebut dapat dilihat dari skor pre-test dan post-test yang mengalami peningkatan. Perubahan juga terlihat saat proses pemberian perlakuan yaitu yang pada awal pertemuan pasif, pendiam, kurang berbaur, malu-malu, dari pertemuan ke pertemuan menjadi lebih aktif berpendapat, lebih berbaur dan lebih terlihat menikmati proses perlakuan. Dari hasil angket yang diberikan pada subjekpun juga mengalami peningkatan skor.

Saran

a. Bagi konselor

- 1) Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi konselor dalam mengembangkan layanan bimbingan kelompok teknik bermain,

khususnya dalam memberikan bantuan pada siswa yang mempunyai kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang rendah.

- 2) Bagi konselor selanjutnya perlu diperhatikan adanya pemantauan. Pemantauan seharusnya dilaksanakan setelah dilakukan perlakuan. Hal tersebut dilakukan agar kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa tidak mengalami penurunan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya
 - 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa.
 - 2) Peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan adanya pengaruh faktor-faktor yang terjadi dalam selang waktu antara setelah dilakukan perlakuan dan *post test*. Dalam selang waktu tersebut dimungkinkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menjalin hubungan interpersonal siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press..
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profile)*. Padang: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reksoatmodjo, Tedjo N. 2007. *Statistika untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama..
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P.E. Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia
- Wisnuwardani, Dian dan Sri Fatmawati Mashoedi. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

